

ANALISIS PUISI “1987” KARYA ETIKA ASIYA AVICENA MENGGUNAKAN PENDEKATAN MIMETIK

Syiara Rizka

Universitas Malikussaleh

syiara.220740022@mhs.unimal.ac.id

Received: 05-03-2025

Revised: 15-03-2025

Approved: 25-03-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna, dan bukti mimetik dalam puisi “1987” karya Etika Asiya Avicena dengan menggunakan pendekatan mimetik dalam mempresentasikan realita di Palestina. Penelitian ini hanya berfokus pada analisis satu puisi saja tanpa adanya Puisi lain untuk membandingkan dengan karya lainnya. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu dapat membantu peneliti untuk menggali makna pada puisi “1987” tersebut kemudian mencocokkannya dengan realita yang terjadi di Palestina dengan menggunakan bukti mimetik berupa link berita yang relevan dengan kejadian di puisi ini. Data dalam puisi ini adalah larik puisi beserta berita tentang Palestina, yaitu tahun 1987. Sumber data puisi dalam penelitian ini diambil dari google yang merupakan karya dari Etika Asiya Avicena. Teknik pengumpulan data dengan membaca, menyimak. Teknik yang digunakan adalah teknik penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Puisi “1987” ini bermakna awalnya terjadi serangan Intifada pertama di Palestina sehingga banyak orang yang terluka. Dengan adanya link berita yang dikaitkan dengan setiap larik puisinya dapat menjadi bukti tentang kejadian - kejadian di Pelestina untuk lebih menguatkan interpretasi mimetik dalam puisi karya Etika Asiya Avicena ini yang berjudul “1987”.

Kata Kunci : Pendekatan Mimetik, Makna, Puisi

PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Secara etimologi, kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dalam bahasa Sanskerta yang merupakan kata gabungan dari kata Sas, yang memiliki arti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk, dan kata akhiran tra yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Maka, kata sastra, apabila diulik berdasarkan arti katanya secara etimologi, dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Pengertian tersebut menyiratkan makna bahwa apa yang disebut sastra tidak lain dan tidak bukan adalah alat yang berfungsi untuk mendidik, atau memberikan pengetahuan pada pembacanya (Teeuw, 2013) dalam (Tjahyadi, 2020)

(Abrams dkk, 2012: 198). Menurut Luxemburg dkk (1989:5), dalam tataran definitive, sastra dipahami sebagai suatu ciptaan, sebuah kreasi, yang semata-mata bukan sebuah imitasi atas kenyataan. Memang, kenyataan menjadi sumber ide seorang sastrawan d sastra alam menciptakan karya sastra. Namun, tidaklah berarti seorang sastrawan sekedar menulis ulang kenyataan yang dihadapinya dalam karya ciptaannya. Dalam tindak penciptaan karya sastra, seorang sastrawan juga mengungkapkan pendapat dan pikirannya terhadap sesuatu atau kenyataan yang dihadapinya dengan terus melakukan memperhitungkan aspek keindahan yang nantinya akan terdapat di dalam karya sastra yang diciptakannya. Oleh karena itu, karya sastra bukanlah hasil karya tulis biasa. Aspek keindahan dan aspek pikiran dan perasaan menjadikan karya sastra sebuah karya tulis yang unik, karena memuat nilai-nilai personal dan estetis. Sastra merupakan cabang seni yang mengalami proses pertumbuhan sejalan dengan perputaran waktu dan perkembangan pikiran masyarakat. Demikian pula sastra

Indonesia terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, Karena sastra adalah produk (sastrawan) yang lahir dengan fenomena-fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Puisi yang berjudul "1987" karya Etika Asiya Avicena ini merupakan suatu karya sastra yang berkaitan dengan kejadian realita di Palestina. Puisi ini menggambarkan penderitaan yang dialami oleh orang-orang Palestina secara nyata, peristiwa tersebut benar-benar terjadi di Palestina. Seperti yang kita ketahui konflik antara Israel dan Palestina dari dulu sampai sekarang tidak ada titik terangnya. Pasukan Israel terus menerus mengebom dan menembak orang Palestina bahkan ibu-ibu hamil, anak-anak, dan para lansia tetap mereka tembak tanpa terkecuali. Adapun alasan peneliti menganalisis puisi "1987" karya Etika Asiya Avicena ini karena puisi ini mengandung makna yang sangat dalam, yang menceritakan penderitaan orang-orang Palestina banyak yang kehilangan nyawa dalam melawan zionis Israel dan larik- dari puisi tersebut merupakan representasi dari kejadian nyata yang dialami rakyat Palestina. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bukti mimetik yang terdapat dalam puisi yang berjudul "1987" karya Etika Asiya Avicena dalam mempresentasikan realita kejadian di Palestina.

Secara etimologis kritik berasal dari kata krites (bahasa Yunani) yang berarti „hakim“. Kata kerjanya adalah krinein (menghakimi). Kata tersebut juga merupakan pangkal dari kata benda kriterion (dasar penghakiman). Dari kata tersebut kemudian muncul kritikos untuk menyebut hakim karya sastra (Wellek, 1978, Pradopo, 1997). Selanjutnya, seperti yang diuraikan Wellek (1978) istilah dan pengertian kritik selalu berkembang sepanjang sejarahnya. Pada zaman Renaissance di samping ada istilah kritikus juga ada gramatikus dan filolog yang digunakan secara bertukar-tukar untuk menyebut seorang ahli yang mempunyai perhatian besar terhadap kehidupan kembali kekunaan. Dalam hal ini kritikus dan kritik dikhususkan terbatas pada penyelidikan dan koreksi teks-teks kuna. Pada abad ketujuh belas di Eropa dan Inggris kritik sastra meluas artinya, yaitu meliputi semua sistem teori sastra dan kritik praktik. Di samping itu, sering kali juga mengganti istilah poetika. Sementara itu, di Jerman pengertian kritik sastra menyempit menjadi timbangan sehari-hari dan pendapat sastra mana suka. Kemudian istilah kritik sastra diganti dengan Asthetik dan literaturwissenschaft yang memasukkan poetika dan sejarah sastra. Selanjutnya, istilah kritik sastra baru diperkokoh di negara-negara berbahasa Inggris pada abad kedua puluh dengan terbitnya buku Principles of Literary Criticism (1924) karya I.A. Richards Wellek (1978) dalam (Sayuti, 2014).

Selanjutnya, Wellek (2014) mengemukakan bahwa kritik sastra adalah studi karya sastra yang konkret dengan penekanan pada penilaiannya. Pendapat tersebut pada dasarnya sama dengan pendapat Thrall dan Hibbard (2014) yang mengatakan bahwa kritik sastra merupakan keterangan, kebenaran analisis, atau judgment (penghakiman) atas suatu karya sastra, yang juga senada dengan pendapat Abrams, Hudson, Jassin, dan Pradopo. Menurut Abrams (Sayuti SA: 2014), kritik sastra adalah suatu studi yang berkenaan dengan pembatasan, pengkelasan, penganalisisan, dan penilaian karya sastra. Sementara itu, Hudson (2014) mengatakan bahwa kritik sastra dalam artinya yang tajam adalah penghakiman terhadap karya sastra yang dilakukan oleh seorang ahli atau yang memiliki kepandaian khusus untuk memudahkan pemahaman karya sastra, memeriksa kebaikan dan cacat-cacatnya, serta menentukan pendapatnya tentang hal tersebut. Meskipun ada perbedaan di antara masing-masing

pengertian, tetapi secara substansial pengertian-pengertian tersebut memiliki kesamaan maksud. Dapat dikatakan semua pengertian tersebut diderivasikan (diturunkan) dari pengertian etimologisnya, yaitu berkaitan dengan tindakan menghakimi (menilai baik buruk atau bermutu seni tidaknya) karya sastra. Yang perlu kita perhatikan, dalam konteks sastra Indonesia, pengertian kritik sastra baru dikenal sejak tahun 1920-an dan lebih mengacu pada pengertian yang dikemukakan Jassin (via Pradopo, 1994).

Pendekatan mimetik merupakan ilmu yang mempelajari suatu karya yang saling berkaitan terhadap banyak individu baik dari segi umum, Pendidikan dan agama (Nurfalah et al., 2021). Sedangkan pendekatan mimetik menurut (SKRIPSI AISYAH NUR PANJAITAN, n.d.) yaitu sastra yang menghubungkan realitas yang terdapat di luar karya tersebut dan dianggap sebagai sebuah mimesis dari realitas. Pendekatan dalam karya sastra terbagi menjadi empat (4) bagian antara lain: pendekatan mimetik, pendekatan ekspresif, pendekatan pragmatik, dan pendekatan obyektif (Dina Siti Patimah Dewi et al., 2022). Pendekatan mimetik lebih menekankan pada perspektif referensial yang terdapat dalam topik karya sastra.

Bagi pendekatan mimetik, karya sastra ialah tidak dapat beranjak jauh beserta kenyataan. Ia adalah gambaran dari keadaan yang sebenarnya. Menurut (Paramitha & Herawati, 2020) dalam (Nurfalah et al., 2021) pendekatan mimetik ialah mempelajari sesuatu karya sastra bersumber pada hubungannya dengan keadaan sejumlah manusia baik dari segi umum, pendidikan, dan agama. Menurut Abrams (Winarti, 2016) pendekatan mimetik mengutamakan pada ikatan karya sastra dengan realitas yang ada di luar karya sastra tersebut, pendekatan ini menganggap karya sastra hanyalah sebuah tiruan dari sebuah kenyataan. Dengan hal demikian, pendekatan mimetik akan selalu terikat dan berkaitan erat dengan kehidupan manusia serta menjadi permasalahan utama dalam sebuah kegiatan pembuatan suatu karya sastra.

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Mansoer Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman dalam (Muzaiyanah, 2015) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chear, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Bloomfield (dalam Abdul Wahab, 1995:40) mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin (1998:50) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata. Makna dalam puisi adalah jiwa dan inti dari karya sastra tersebut. Ia bukan hanya sekadar kata-kata yang tersusun secara indah, tetapi mengandung pesan dan makna yang mendalam yang ingin disampaikan oleh penyair.

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang melibatkan perasaan penulis atau penyair, baik perasaan haru, takut, cinta, kecewa, penyesalan, pengorbanan yang tidak

hanya di tujukan pada manusia namun dapat juga di tujukan pada tumbuhan, hewan, alam bahkan pada Tuhan (Tresna gilang dkk, 209:2018) dalam (Hasibuan *et al.*, 2020). Menurut Aminudin City, Shalihah, & Primandika, (Angelo,2018) puisi merupakan bagian dari karya sastra yang mengandung kata-kata indah, syarat akan makna. Bahasa sehari-hari tentu sangatlah berbeda dengan penggunaan bahasa yang digunakan dalam puisi, karena sebuah puisi sangat dipengaruhi oleh majas, rima, diksi dan irama. Penggunaan bahasanya lebih singkat dan penuh akan makna. Diksi yang digunakan mengandung banyak tafsiran dan pengertian. Puisi merupakan suatu karya sastra dengan menggunakan kata-kata sebagai penyampaiannya untuk menghasilkan daya imajinasi. Menurut Pradopo dalam (Septiani, 2020), puisi adalah pernyataan sastra yang paling penting. Karya sastra puisi tidaklah sama dengan prosa dan drama. Karya sastra puisi sangat konsentris dan kuat dalam strukturnya. Sedangkan menurut (Sahrul, 2020:15) puisi adalah luapan isi hati penyair yang dituangkan ke dalam kata-kata yang indah guna menyampaikan dari perasaan si penulis. Puisi yang dapat memberikan efek estetika tentu banyak mempertimbangkan sebuah unsur maupun struktur untuk dapat menciptakan puisi yang baik. Unsur suatu kebahasaan puisi meliputi dari pilihan kata atau diksi, frase, klausa, dan kalimat. Analisis puisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan mengetahui makna yang terdapat pada suatu puisi. Salah satu cara untuk mengetahui gaya penulisan setiap pengarang adalah dengan meneliti kekhasan dan keunikan penggunaan bahasa yang digunakan setiap penulis dalam membuat karya-karyanya (Siswanto, 2016).

METODE PENELITIAN

Secara Etimologi “metode” berasal dari bahasa Yunani, yaitu Methodos yang berarti cara atau jalan. Metode merupakan satu kegiatan ilmiah sebagai cara kerja (sistematis) untuk memahami objek penelitian, menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Penelitian adalah sebuah proses kegiatan mencari kebenaran terhadap suatu fenomena ataupun fakta yang terjadi dengan cara yang terstruktur dan sistematis. Jadi metode penelitian dapat diartikan secara sederhana sebagai salah satu cara atau jalan yang ditempuh seseorang untuk meneliti dan merumuskan penelitiannya dengan cara-cara sistematis dan ilmiah sehingga hasil yang didapat dapat dipertanggung jawabkan nilai-nilai kebenarannya.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono 2016 dalam (Nasution, 2015) mengemukakan bahwa Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang bertumpu dari filsafat postpositivisme, metode penelitian kualitatif dipakai untuk penelitian yang berfokus kepada kondisi obyek yang alamiah. Selain itu menggunakan teknik pengambilan data dengan triangulasi (gabungan), analisis yang bersifat induktif atau kualitatif. Hasil yang diperoleh dari menggunakan penelitian kualitatif sendiri adalah menekankan pada makna dari generalisasi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pada penelitian ini, diharapkan mampu memperoleh informasi secara mendetail terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menganalisis puisi yang berjudul “1987” karya Etika Asiya Avicena.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah larik puisi “1987” , dan data lain seperti link berita yang berkaitan dengan Puisi yang dianalisis untuk menguatkan unsur mimetik dalam puisi yang berjudul “1987” karya Etika Asiya Avicena.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik membaca, dan menyimak makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Sedangkan teknik penyajiannya yaitu disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti menganalisis puisi yang berjudul “1987” Karya Etika Asiya Avicena ini. Peneliti menemukan beberapa penggalan larik puisi yang menunjukkan adanya bukti mimetik, diantaranya yaitu:

“1987”

karya Etika Asiya Avicena

Penghujung Desember kala itu

Langit kota suci berubah kelabu

Asap pekat menyeruak

Banyak bangunan luluh lantak Penghujung Desember kala itu

Ribuan nyawa syahid menemui Rabb-Nya

Warga Palestina bahu-membahu

Lakukan perlawanan pada Zionis durjana

Penghujung Desember kala itu

Palestina dirundung duka

Jangan berhenti lakukan sesuatu

Hadirkan senyum di wajah Palestina

Tabel 1.

Bukti Mimetik dalam Puisi “1987” Karya Etika Asiya Avicena

No.	Larik Puisi	Bukti Mimetik
1.	Penghujung Desember kala itu Langit kota suci berubah kelabu Asap pekat menyeruak	Intifada Pertama, Perlawanan Palestina terhadap Pendudukan Israel
2.	Banyak bangunan luluh lantak Penghujung Desember kala itu Ribuan nyawa syahid menemui Rabb-Nya	Detik -detik Menara di Gaza Runtuh Dibom Israel, Terekam dalam Siaran TV
3.	Warga Palestina bahu-membahu Lakukan perlawanan pada Zionis durjana	9 Desember 1987: Munculnya Gerakan Intifada Palestina Lawan Israel di Jalur Gaza
4.	Penghujung Desember kala itu Palestina dirundung duka Jangan berhenti lakukan sesuatu Hadirkan senyum di wajah Palestina	Palestina Hamas dan Israel Kembali Memanas, Ini Sejarah Panjang Konfrontasi Keduanya

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan empat bukti berdasarkan puisi yang dianalisis bukti tersebut merupakan representasi mimetik yang sesuai dengan realita yang terjadi di Palestina. Puisi yang berjudul “1987” menceritakan tentang perjuangan orang Palestina dalam meluncurkan Intifada sampai menyebabkan banyak korban jiwa dalam peristiwa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H., Harpham, G. G., & Greenblatt, S. (2012). *A Glossary of Literary Terms* (11th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Aminuddin, S. (1998). *Pengantar Semantik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asiya Avicena, E. (1987). 1987 [Puisi]. Dalam *Antologi Puisi Perjuangan Palestina* (hal. 45–46). Pustaka Muda.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fanani, M. (2013). Penerapan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Pertunjukan Kethoprak Ringkes. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sastra*, 1(2), 11–18.
- Hasibuan, A., Siregar, M. A., & Lubis, M. (2020). Puisi sebagai Karya Sastra yang Mengandung Makna dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 5(2), 123–135.
- Hudson, R. A. (2014). *Sociolinguistics*. Cambridge University Press.
- Jassin, H. (1994). *Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Luxemburg, J., & Suryadi, D. (1989). *Teori Sastra: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Mansoer Pateda, M. (2001). *Semantik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Muzaiyanah, S. (2015). Makna dalam Kajian Semantik. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 3(1), 45–58.
- Nurfalah, N., Siregar, M. A., & Lubis, M. (2021). Pendekatan Mimetik dalam Analisis Karya Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(1), 78–90.
- Paramitha, D., & Herawati, S. (2020). Pendekatan Mimetik dalam Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(2), 112–124.
- Pradopo, R. (1997). *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. (1994). *Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saussure, F. de. (1916). *Course in General Linguistics*. McGraw-Hill.
- Sayuti, S. (2014). *Kritik Sastra: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Septiani, R. (2020). Puisi sebagai Karya Sastra yang Mengandung Makna dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 5(2), 123–135.
- Siswanto, H. (2016). Analisis Puisi: Gaya Penulisan dan Makna. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1), 45–57.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tjahyadi, A. (2020). Sastra sebagai Alat Pengajaran: Perspektif Etimologi. *Jurnal Pendidikan dan Sastra*, 8(1), 45–56.
- Teeuw, A. (2013). *Pengantar Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Tresna, G., & Gilang, D. (2018). Puisi sebagai Karya Sastra yang Mengandung Makna dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 5(2), 123–135.
- Ullman, C. (1962). *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford University Press.
- Wellek, R. (1978). *Theory of Literature*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Wellek, R. (2014). *Kritik Sastra: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarti, E. (2016). Pendekatan Mimetik dalam Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(2), 112–124.